

**GERAKAN PELESTARIAN HUTAN BERBASIS
MASYARAKAT: Studi di Komunitas Bukit Petarangan Desa
Batur Banjarnegara**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh:

Muhammad Naufal

NIM 20102030064

Dosen Pembimbing:

Dr.Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.

NIP 198104282003121003

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-831/Un.02/DD/PP.00.9/05/2024

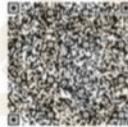
Tugas Akhir dengan judul : GERAKAN PELESTARIAN HUTAN BERBASIS MASYARAKAT : STUDI DI KOMUNITAS BUKIT PETARANGAN DESA BATUR BANJARNEGARA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD NAUFAL
Nomor Induk Mahasiswa : 20102030064
Telah diujikan pada : Selasa, 21 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

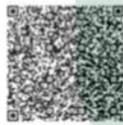
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
SIGNED

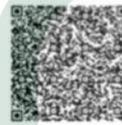
Valid ID: 6659378db63b



Penguji I

Drs. Mohammad Abu Suhud, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6658887f29b8



Penguji II

Beti Nur Hayati, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6656efa08b32



Yogyakarta, 21 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhamah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66596b1b550e2

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

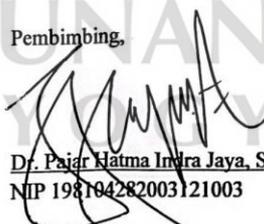
Nama : Muhammad Naufal
NIM : 20102030064
Judul Skripsi : Gerakan Pelestarian Hutan Berbasis Masyarakat: Studi di Komunitas Bukit Petarangan

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

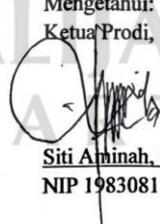
Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 29 April 2024

Pembimbing,


Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
NIP 198104282003121003

Mengetahui:
Ketua Prodi,


Siti Aminah, S. Sos., M.Si
NIP 198308112011012010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Naufal
NIM : 20102030064
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: GERAKAN PELESTARIAN HUTAN BERBASIS MASYARAKAT: Studi di Komunitas Bukit Petarangan adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 29 April 2024

Yang menyatakan,



Muhammad Naufal
20102030064

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, atas izin Allah yang maha besar sang penguasa seluruh alam semesta beserta isinya, dengan rahmat dan kasihmu maka kemudahan selalu bersamaku. Ucapan syukur selalu saya gaungkan tanpa terkira karena saya diberi kesempatan mengenyam bangku perkuliahan hingga menuntaskan perkuliahan dengan baik. Karya Skripsi ini saya persembahkan untuk mereka yang tak terkira memberikan kasih dan sayangnnya kepada saya, yang tak terkira memberikan seluruh hidupnya buat saya, yang tak terkira memberikan semangat dan motivasi yang luar bisa. Mamak-Ayah, skripsi ini ku persembahkan untuk kalian. Bapak Subhin dan Ibu Nurbaiti saya sebagai anak kalian merasa bangga memiliki orang tua seperti kalian yang senantiasa tanpa henti memberikan dukungan kepada saya dalam menggapai cita-cita. Tak lupa saya berterima kasih ke beberapa orang penting yang sudah berkontribusi pada penelitian saya :

1. Ibu saya Nurbaiti yang selalu mendoakan, menyayangi, memberi dukungan yang tiada habisnya, serta mengorbankan seluruh tenaga dan waktunya dengan tulus.
2. Bapak saya Subhin Syawal yang selalu mendoakan, menyayangi, menguatkan,serta mengorbankan seluruh tenaga dan waktunya dengan tulus
3. Kepada seluruh narasumber yang sudah membantu proses pengambilan data di lapangan dan turut mendukung kelancaran skripsi penulis.
4. Kepada Ketua KBP BNA beserta anggota lainnya yang sudah menerima penulis untuk melakukan observasi dengan sangat baik.

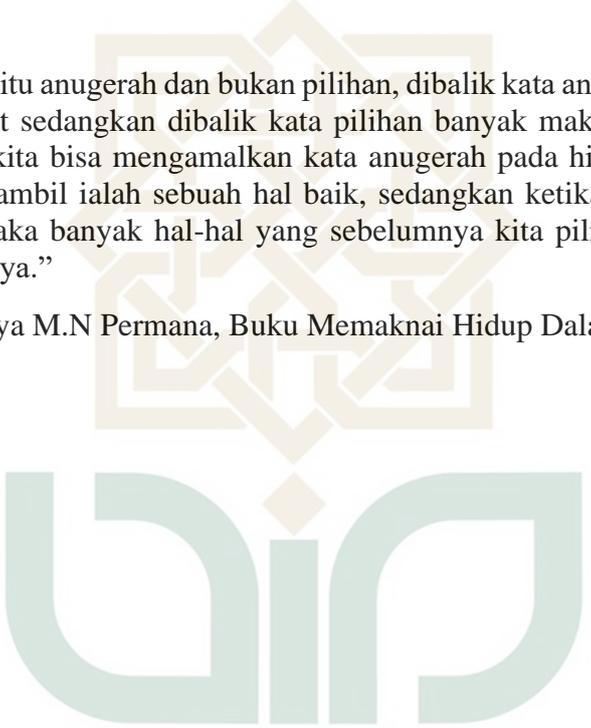
MOTTO

“Menjadi hal baik terhadap apa pun merupakan suatu anugerah yang baik pada kita, menjadi baik berarti kita menabung tanpa bentuk, terus memiliki banyak perspektif membuat kita kaya akan pengetahuan.”

-Muhammad Naufal, 9 Maret 2024, Yogyakarta.

“Hidup itu anugerah dan bukan pilihan, dibalik kata anugerah adalah sebuah hal baik tersirat sedangkan dibalik kata pilihan banyak makna lagi di dalamnya, namun ketika kita bisa mengamalkan kata anugerah pada hidup maka setiap apa pun yang kita ambil ialah sebuah hal baik, sedangkan ketika kita mengamalkan kata pilihan maka banyak hal-hal yang sebelumnya kita pilih menjadi kita tidak ingin memilihnya.”

- Karya M.N Permana, Buku Memaknai Hidup Dalam Benakku, 2020.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Gerakan Pelestarian Hutan Berbasis Masyarakat: Studi di Komunitas Bukit Petarangan Desa Batu Banjarnegara”. Skripsi ini menjelaskan tentang metode gerakan yang dilakukan masyarakat di Komunitas Bukit Petarangan dalam melestarian hutan di wilayah Desa Batur, Kecamatan Batur dan dampaknya. Skripsi ini dibuat sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sholawat serta salam tak lupa saya tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi teladan bagi seluruh umat di dunia. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya yang memberi kesempatan peneliti studi.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya yang mengizinkan peneliti mengambil judul penelitian ini.

3. Ibu Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, sekaligus Dosen Pendamping Akademik selalu memberikan arahan dari awal perkuliahan hingga saat ini.
4. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si , selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, memberikan arahan, nasehat serta tenaga, waktu dan pikirannya sehingga terselesaikannya skripsi penulis dengan baik dan lancar.
5. Seluruh Dosen Pengembangan Masyarakat Islam yang telah mengajarkan ilmunya dan pengalamannya yang luar biasa.
6. Mas Dika selaku ketua dari Komunitas Bukit Petarangan Desa Batur Banjarnegara beserta para pendiri dan anggota yaitu Mas Fajar, Mas Didit, dan Mas Roy yang sudah berkenan diwawancarai dan memberikan data yang diperlukan.
7. Bapak Selamat, Mas Kurni, Mas Opang selaku masyarakat dan beberapa warga desa Batur Lor yang sudah mengarahkan serta berkenan saya wawancarai untuk membantu dalam mendapatkan data penelitian.
8. Kedua orang tua, Bapak Subhin Syawal dan Ibu Nurbaiti, yang selalu memberikan doa dan dukungan penuh, baik berupa materi maupun non materi, kasih sayang serta selalu memotivasi penulis untuk menjadi lebih baik dalam hal apapun.

9. Bapak Agus, Bapak Zen, Bapak Udin, Bapak Nurdin Faslah, Ibu Tatik, Ibu Ol, Ibu Sri Waniti, Ibu Sri Rahayu, Ibu Butet, Alm Ibu Bi`ah dan Ibu Angga selaku uwak, Ibu dan Paman yang selalu memberikan semangat dukungan baik itu materi maupun non materi.
10. Teman-teman Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Angkatan 2020 yang memberikan pengalaman berkesan dalam proses pembelajaran hidup selama di bangku perkuliahan.
11. Seorang yang telah banyak membantu saat penulisan skripsi ini, yang tidak mau disebut namanya.
12. Teman-teman Majelis Sholawat Pengembangan Masyarakat Islam Angkatan 2020 yang selalu memberikan suatu hal baru dalam berpikir dan tempat berdiskusi.
13. Teman-teman KKN Desa Batur yang sudah memberikan suatu hal pengalaman berkesan selama pengabdian di tempat KKN.
14. Semua pihak yang namanya tidak dapat kusebut satu per satu, yang telah memberikan pengalaman dan kesan dalam menyelesaikan pendidikan kuliah dan penulisan skripsi.

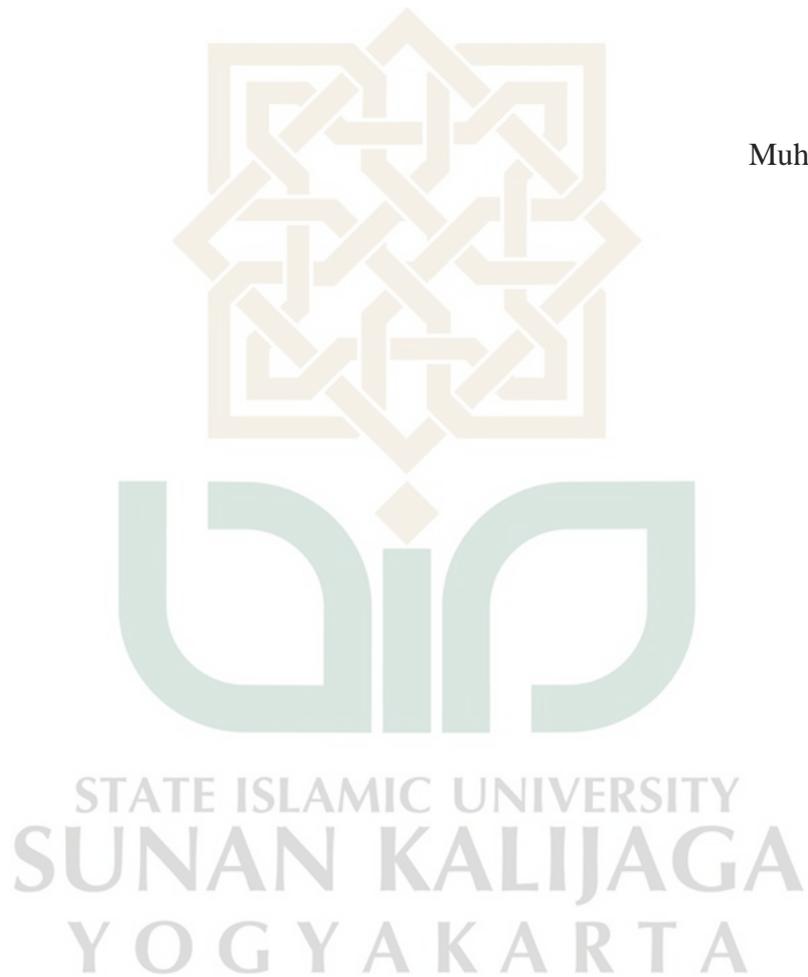
Alhamdulillah dengan bantuan seluruh pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang sudah mendukung penulis, semoga menjadi amal yang tak terputus dan dimudahkan dalam segala hal. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis berharap pembaca dapat memberikan kritikan dan saran yang membangun untuk

perbaikan kedepannya. Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan almamater yang saya banggakan.

Yogyakarta, 8 Mei 2024

Penulis

Muhammad Naufal



ABSTRAK

Hutan memiliki fungsi penting dalam menjaga kesejahteraan manusia. Namun setiap tahun hutan di Indonesia berkurang sampai 104 ribu hektar. Kerusakan hutan menjadi suatu hal yang buruk bagi kehidupan. Selama ini pelestarian hutan banyak dilakukan oleh pemerintah, namun sebenarnya masyarakat punya potensi dalam pelestarian hutan. Salah satunya adalah gerakan pelestarian hutan berbasis masyarakat yang dilakukann oleh Komunitas Bukit Petarangan di Desa Batur Banjarnegara. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu tentang metode gerakan pelestarian hutan dan dampak dari gerakan pelestarian hutan terhadap kondisi lingkungan dan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga hutan.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan yaitu teori tentang gerakan sosial dan dampak perubahan gerakan sosial dari pelestarian hutan. Pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode gerakan pelestarian hutan yang dilakukan oleh Komunitas Bukit Petarangan termasuk gerakan sosial baru. Hal ini tampak dari bentuk atau metode gerakan yang digunakan oleh KBP yang mengutamakan perubahan isu sosial bukan ekonomi, adapun metode yang digunakan antara lain aksi pelestarian, aksi media sosial, dan lobbying. Kemudian dampak dari gerakan yang dilakukan KBP yaitu terciptanya sebuah perubahan sikap, pemikiran dan perilaku masyarakat. Maksudnya pernyataan evaluatif terhadap objek kegiatan serta sudut pandang terhadap suatu hal yang dilihat kemudian melahirkan perubahan perilaku dari yang awalnya mereka tidak memiliki sikap tidak peduli kini menjadi peduli bahkan sampai mengajak masyarakat lain untuk ikut melestarikan hutan. Dampak perubahan tersebut dikategorikan sesuai pada teori dampak perubahan sosial yaitu pada perubahan reformatif dan perubahan transformatif.

Kata Kunci: *Gerakan Sosial, Pelestarian Hutan, Berbasis Masyarakat, Komunitas Bukit Petarangan.*

ABSTRACT

Forests play a crucial role in maintaining human well-being. However, every year, Indonesia's forests decrease by up to 104 thousand hectares. The degradation of forests poses a significant threat to various forms of life inhabiting them. While forest preservation efforts have largely been undertaken by the government, local communities have great potential to be involved in forest conservation. One such community-based forest conservation movement is carried out by the Bukit Petarangan Community in Batur Village, Banjarnegara. This research aims to explore the methods of forest conservation movements and the impacts of these movements on the environmental conditions and the local community's awareness of the importance of forest preservation.

The research method used is qualitative descriptive. The theoretical framework used is the theory of social movements and the impact of social movement changes on forest conservation. Data collection was conducted through observation, interviews, documentation, and data analysis using triangulation.

The research results indicate that the method of forest conservation carried out by the Bukit Petarangan Community (KBP) is a new social movement. This is evident from the form or method of the movement used by KBP, which prioritizes social change over economic change. The methods used include conservation actions, social media actions, and lobbying. The impact of the movement carried out by KBP is the creation of a change in attitude, thought, and behavior among the community. This means that the evaluative statements about the activity object and the perspective on something seen later give rise to a change in behavior from initially not being concerned to becoming concerned and even encouraging other community members to join in forest conservation. The impact of this change is categorized according to social change theory as both reformative and transformative change.

Keywords: *Social Movement, Forest Conservation, Community-Based, Bukit Petarangan Community*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka.....	8
G. Kerangka Teori	18
1. Metode Gerakan Sosial	18
2. Dampak Gerakan Sosial.....	25
H. Metode Penelitian.....	29
1. Jenis Penelitian.....	29
2. Lokasi Penelitian.....	29

3. Waktu Penelitian.....	30
4. Objek Penelitian.....	30
5. Subjek Penelitian dan Teknik Penentuan Informan	30
6. Teknik Pengumpulan Data.....	32
7. Teknik Analisis Data.....	34
8. Validitas Data.....	35
9. Sistematika Pembahasan	36
BAB II: GAMBARAN UMUM DESA BATUR DAN KOMUNITAS	
BUKIT PETARANGAN (KBP)	37
A. Profil Desa Batur Banjarnegara	37
1. Sosial-Geografi.....	37
2. Penduduk dan Sosial-Ekonomi	41
B. Gambaran Tentang KBP (Komunitas Bukit Petarangan)	
Banjarnegara.....	50
1. Sejarah KBP Banjarnegara.....	50
2. Visi dan Misi KBP Banjarnegara	52
3. Struktur Organisasi KBP Banjarnegara.....	54
4. Nilai-nilai KBP.....	55
5. Tujuan Berdirinya KBP-BNA	55
6. Program KBP-BNA.....	57
7. Deskripsi Hutan yang Dikelola atau Dijaga KBP	60
8. Partisipasi KBP-BNA Dalam Melakukan Pelestarian.....	61
9. Kegiatan Partisipasi Organisasi.....	62
BAB III: METODE GERAKAN DAN DAMPAK PELESTARIAN	
HUTAN.....	64
A. Kerusakan Hutan Di Bukit Petarangan.....	64

B. Metode Gerakan Pelestarian Hutan yang Dilakukan Oleh KBP Dalam Upaya Pelestarian Hutan	67
1. Aksi pelestarian	68
2. Media Sosial	74
3. Lobbying	81
C. Dampak Gerakan Pelestarian Oleh KBP.....	86
1. Perubahan Reformatif (Reformative movements)	89
2. Perubahan Transformatif (<i>Transformative movements</i>)	94
D. Analisis Metode dan Dampak Gerakan Pelestarian Hutan Gunung Petarangan	101
1. Metode Gerakan Pelestarian yang Dilakukan Oleh KBP	102
2. Dampak Gerakan Pelestarian Oleh KBP	105
BAB IV PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis Gerakan Sosial	24
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Batur Berdasarkan Jenis Kelamin	41
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	41
Tabel 4. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Batur	43
Tabel 5. Dampak Perubahan Reformatif.....	93
Tabel 6. Dampak Perubahan Transformatif.....	101



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Batur	38
Gambar 2. Gunung Petarangan	40
Gambar 3. Akses Transportasi Desa Batur	44
Gambar 4. Kegiatan Bertani Masyarakat	45
Gambar 5. Kegiatan Jual Beli Hasil Tani	46
Gambar 6. Sosial Ekonomi Masyarakat Batur	46
Gambar 7. Sosial Geografis	47
Gambar 8. Kegiatan Buruh Tani	48
Gambar 9. Kegiatan Sosial Masyarakat	49
Gambar 10. Reboisasi	57
Gambar 11. Bersih Sungai	58
Gambar 12. Rehabilitasi Sungai	59
Gambar 13. Pendidikan Lingkungan	59
Gambar 14. Gunung Petarangan	60
Gambar 15. Aksi Pelestarian	69
Gambar 16. Aksi Pelestarian	71
Gambar 17. Aksi Pelestarian	73
Gambar 18. Aksi Media Sosial	76
Gambar 19. Aksi Media Sosial	78
Gambar 20. Aksi Media Sosial	80
Gambar 21. Aksi Lobby	85
Gambar 22. Perubahan Reformatif	90

Gambar 23. Perubahan Reformatif.....	91
Gambar 24. Perubahan Reformatif.....	92
Gambar 25. Perubahan Transformatif.....	96
Gambar 26. Perubahan Transformatif.....	97
Gambar 27. Perubahan Transformatif.....	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **“Gerakan Pelestarian Hutan Oleh Masyarakat: Studi di Komunitas Bukit Petarangan Desa Batur Banjarnegara”**. Untuk menghindari adanya kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan judul sebagai berikut:

1. Gerakan Pelestarian Hutan

Gerakan Pelestarian Hutan terdiri dari tiga kata, yaitu gerakan, pelestarian, dan hutan. Gerakan dapat diartikan usaha atau kegiatan, pelestarian diartikan proses atau cara membuat tetap lestari, dan hutan adalah tanah yang ditumbuhi pohon-pohon. Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.¹ Jadi Gerakan Pelestarian Hutan merupakan usaha-usaha atau kegiatan yang merupakan inisiatif kolektif masyarakat yang bertujuan melindungi dan melestarikan alam (hutan) dari sebuah kerusakan atau keresahan.

¹ BAB I. Ketentuan Umum. Bagian kesatu Pengertian Pasal 1 ayat 2 dan 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.

Gerakan pelestarian termasuk dalam sebuah teori Gerakan Sosial Baru. Gerakan sosial baru merupakan sebuah gerakan sosial yang memfokuskan pada isu perubahan sosial dalam hal ini gerakan sosial baru mencakup berbagai aspek termasuk pada bagaimana gerakan pelestarian dikerjakan.²

2. Komunitas Bukit Petarangan

Komunitas Bukit Petarangan (KBP) merupakan nama salah satu wadah dari kegiatan sosial yang berada di Desa Batur Banjarnegara atau organisasi yang bergerak dalam isu sosial, dimana mereka melakukan kegiatan kegiatan yang berbentuk kemasyarakatan. Komunitas Bukit Petarangan (KBP) beralamatkan di Jl. Raya Batur- Dieng, Rt 04 RW 02, Desa Batur, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, Kodepos 53456. Adapun kegiatan yang dilakukan KBP pada setiap program kerjanya yaitu tentang konservasi hutan dan penyelamat bencana alam.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa istilah di atas, jadi yang dimaksud dari judul penelitian “Gerakan Pelestarian Hutan Oleh Masyarakat: Studi di Komunitas Bukit Petarangan”, yaitu penelitian untuk melihat metode dan dampak yang digunakan oleh Komunitas Bukit Petarangan dalam usaha atau kegiatan melestarikan hutan yang ada di Desa Batur, Banjarnegara.

² Anita Nur Lailia, “Gerakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau di Kelurahan Gundih Surabaya)” *Jurnal Politik Muda*, vol. 3: 3 (Agustus-Desember, 2014), hlm. 283-302.

B. Latar Belakang Masalah

Hutan adalah ekosistem daratan yang didominasi oleh pepohonan, vegetasi tumbuhan, semak-semak, serta tempat berbagai macam makhluk hidup lainnya.³ Undang-undang RI No. 41 tahun 1999 tentang kehutanan, mendefinisikan hutan sebagai kesatuan ekosistem yang di dalamnya memiliki berbagai macam sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang tidak dapat dipisahkan.⁴

Keberlanjutan hidup manusia sangat terkait erat dengan hutan. Hutan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesejahteraan manusia. Sebagai pilar utama ekosistem bumi, hutan menjadi paru-paru dunia, terlebih pada aspek ekologi, hidrolisis, ekonomi, dan kesehatan, dimana hutan berkontribusi secara signifikan dalam menyediakan berbagai sumber daya yang dibutuhkan manusia. Hutan banyak menghasilkan manfaat yang berlipat ganda, baik manfaat secara langsung maupun tidak langsung, seperti kayu, kulit kayu, getah, daun, akar, dan buah, itu merupakan bentuk manfaat hutan yang bisa dipergunakan secara langsung oleh manusia. Hutan yang terpelihara mampu menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen untuk bernafas serta memberikan udara yang sehat bagi manusia. Hutan membantu menghasilkan air bersih serta menyediakan bahan pangan.⁵ Hutan juga menjadi tempat tinggal bagi beragam flora dan fauna yang

³ Noor Farikhah Haneda dan Nisfi Yuniar, “Peranan Semut di Ekosistem Transformasi Hutan Hujan Tropis Dataran Rendah The Role of Ants in Lowland Tropical Rainforest Transformation”, *Jurnal Ilmu Kehutanan*, vol. 14: 1, (2020), hlm. 17.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, pasal 1 ayat (2).

⁵ Susi Hardjati dkk., “Sosialisasi Pendidikan Hutan Sebagai Paru-Paru Dunia Kepada Sekolah Dasar Negeri Pakal 1 Surabaya”, *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, vol. 2: 2, (Agustus 2022), hlm. 2.

memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Hutan menyimpan keanekaragaman hayati (*biodiversity*).⁶

Luas kawasan hutan di Indonesia mencapai 125.79 juta hektar.⁷ Luas kawasan tersebut meliputi jenis hutan hujan tropis, hutan *mangrove*, hutan gambut, hutan pegunungan, hutan rawa, dan hutan tanaman.⁸ Deforestasi, dan perambahan hutan telah mengancam kelangsungan hidup hutan, yang pada akhirnya akan berdampak negatif pada kehidupan manusia. Kehilangan hutan akan mengakibatkan perubahan iklim yang lebih parah, bencana alam yang lebih sering terjadi, dan berkurangnya sumber daya alam yang penting bagi kelangsungan hidup manusia.

Penyebab utama kerusakan hutan di Indonesia disebabkan oleh aktivitas manusia, termasuk ekspansi pertanian tanpa perencanaan yang memadai, perluasan perkebunan, kebakaran hutan, serta meningkatnya kasus perambahan hutan dan *illegal logging*. Peningkatan perambahan hutan terjadi khususnya saat transisi dari pemerintahan Orde Baru ke era Reformasi. Pada tahun 2000 terjadi 153 konflik terkait kebakaran hutan dan masalah tentang hutan lainnya. Adapun angka deforestasi hutan Indonesia pada tahun 2021/2022 – sekarang mencapai 104 ribu

⁶ Dani Kurniadi dkk, "Asosiasi Jenis Vegetasi pada Kawasan Hutan Pendidikan Unismuh Palu di Desa Petimbe Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi", *Jurnal Jurnal Kolaboratif Sains*, vol. 4: 1, (2021), hlm. 45.

⁷ Nunu Anugrah, "Menteri LHK: Tata Batas Kawasan Hutan Selesai Tahun Ini" [⁸ Raden Mas Sukarna dkk "Kondisi Hutan Tropis Lahan Kering Berdasarkan Struktur dan Komposisi Jenis Tegakan \(Studi Kasus Pada PT. Sindo Lumber Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia\)", *Journal of Environmental Management*, \(March 2022\), hlm. 80.](https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7017/menteri-lhk-tata-batas-kawasan-hutan-selesai-tahun-ini#:~:text=Maka%20sesuai%20UUCK%20pada%20November,KM%20batas%20fungsi%20kawasan%20hutan, diakses tanggal 26 September 2023.</p></div><div data-bbox=)

hektar.⁹ Sedikitnya ada lima penyebab utama konflik ini, yaitu perambahan hutan, pencurian kayu, kerusakan lingkungan, permasalahan batas wilayah atau akses, serta perubahan fungsi lahan hutan. Secara khusus, perambahan hutan dengan cara dibakar dan pencurian kayu masing-masing berkontribusi sebesar 26% dan 23%.¹⁰

Data yang dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memberikan gambaran yang sangat mengkhawatirkan mengenai situasi kebakaran hutan dan lahan (KARHUTLA) di Indonesia selama periode Januari-Juli 2023. Dalam kurun waktu tersebut, luas KARHUTLA yang terjadi mencapai angka yang mencengangkan, yaitu mencapai 90.405 hektar (ha). Angka ini mencerminkan tingkat keparahan masalah yang dihadapi oleh negara ini dalam hal kebakaran hutan dan lahan.

Lebih lanjut, data tersebut juga mencatat bahwa seluruh kebakaran yang terjadi telah menghasilkan emisi karbon dioksida (CO₂) sebanyak lebih dari 5,9 juta ton *equivalent* CO₂ (CO₂e). Ini adalah angka yang sangat besar dan memiliki dampak serius terhadap perubahan iklim global. Emisi CO₂e yang tinggi akan mempercepat pemanasan global dan berkontribusi pada perubahan cuaca ekstrem serta peningkatan tingkat kenaikan permukaan laut.¹¹

⁹ Nunu Anugrah, "Laju Deforestasi Indonesia Tahun 2021-2022 Turun 8,4% Nomor : SP.202/HUMAS/PPIP/HMS.3/6/2023" Laju Deforestasi Indonesia Tahun 2021-2022 Turun 8,4% (menlhk.go.id) diakses tanggal 21 Oktober 2023.

¹⁰ Fredrik AP dkk., "Faktor-faktor Penyebab Kerusakan Hutan dan Strategi Pengendaliannya: Studi Kasus pada Cagar Alam Pegunungan CYCLOOP Kabupaten Jayapura Provinsi Papua, (Makassar: UNHAS,) 2019, hlm. 2.

¹¹ Adi Ahdiat, "Luas Kebakaran Hutan Indonesia Capai 90 Ribu Hektare sampai Juli 2023", [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08//luas-kebakaran-hutan-indonesia-capai-90-ribu-hektare-sampai-juli-2023#:~:text=Menurut%20data%20Kementerian%20Lingkungan%20Hidup,ekuivalen%20karbon%20dioksida%20\(CO2e\)](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08//luas-kebakaran-hutan-indonesia-capai-90-ribu-hektare-sampai-juli-2023#:~:text=Menurut%20data%20Kementerian%20Lingkungan%20Hidup,ekuivalen%20karbon%20dioksida%20(CO2e).). diakses tanggal 17 September 2023.

Peristiwa kerusakan hutan menjadi isu yang mendesak dan memprihatinkan hingga saat ini. Bahkan, dalam beberapa kasus, kerusakan ini masih berlangsung tanpa terdeteksi dengan jelas. Salah satu contohnya terlihat di Desa Batur yang memiliki Gunung Petarangan sebagai hutan penyeimbang ekosistem yang jaraknya 11 kilometer dari Dieng. Pada tahun 2019 Kawasan Desa Batur mengalami kerusakan hutan karena kebakaran hutan dan lahan (KARHUTLA) seluas 90 Ha. Perusakan hutan masih terus berlangsung hingga saat ini.¹²

Kerusakan hutan selama ini banyak ditangani oleh pemerintah, dengan reboisasi, reklamasi, restorasi menjadikan hutan suaka.¹³ Namun demikian pelestarian hutan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah. Masyarakat juga punya peran penting untuk diajak ikut serta dalam melestarikan hutan. Meskipun selama ini masyarakat sering dianggap sebagai perusak, tidak demikian yang terjadi di Desa Batur, sejumlah warga yang sangat prihatin dengan kondisi hutan mengadakan gerakan bersama menjaga hutan. Mereka bertekad untuk melindungi dan memulihkan hutan Gunung Petarangan di Desa Batur. Karena selama ini pelestarian hutan banyak bertumpu pada aktivitas pemerintah saja, lain halnya dengan yang terjadi di Desa Batur, di Desa Batur masyarakat lah yang ambil alih untuk melakukan pelestarian hutan yang rusak tersebut, dengan mengajak untuk ikut dalam gerakan pelestarian hutan, maka dari itu penulis tertarik untuk

¹² Sumarwoto, “Kebakaran hutan Gunung Petarangan Banjarnegara meluas, petugas berupaya padamkan”, <https://jateng.antaranews.com/berita/270643/kebakaran-hutan-gunung-petarangan-banjarnegara-meluas-petugas-berupaya-padamkan>. Diakses tanggal 23 September 2023.

¹³ Pramono Dwi Susetyo, “Cara-Cara Memulihkan Hutan Rusak, Akibat Investasi di kawasan hutan selama 30 tahun menghasilkan degradasi dan deforestasi. Beberapa cara memulihkan hutan rusak.” <https://www.forestdigest.com/detail/1079/cara-memulihkan-hutan-rusak>. Diakses tanggal 30 Oktober 2023.

mengkaji gerakan pelestarian hutan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Batur lebih tepatnya yang dilakukan oleh Komunitas Bukit Petarangan sebagai upaya pengembalian fungsi hutan yang rusak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode gerakan pelestarian hutan yang oleh dilakukan Komunitas Bukit Petarangan (KBP) di wilayah Desa Batur, Kecamatan Batur, Banjarnegara ?
2. Bagaimana dampak gerakan pelestarian hutan yang dilakukan oleh Komunitas Bukit Petarangan terhadap kondisi lingkungan dan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga hutan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui metode gerakan pelestarian hutan yang dilakukan oleh Komunitas Bukit Petarangan (KBP) di wilayah Desa Batur, Kecamatan Batur.
2. Untuk mengetahui dampak dari gerakan pelestarian hutan yang dilakukan oleh Komunitas Bukit Petarangan terhadap kondisi lingkungan dan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga hutan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kebaruan berupa pembahasan terkait metode pelestarian hutan berbasis masyarakat. Temuan dalam penelitian ini diharapkan menjadi rujukan penelitian atau referensi dalam melakukan kajian-kajian akademik terkait gerakan sosial berbasis masyarakat dalam lokus kawasan hutan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan saran kepada pemerintah agar memberikan porsi lebih banyak atau bekerja bersama dengan komunitas masyarakat dalam menjaga hutan. Selama ini kegiatan menjaga hutan lebih banyak dilakukan oleh pemerintah lewat polisi hutan perhutani. Metode gerakan yang dilakukan di Komunitas Bukit Petarangan bisa menjadi referensi, ditiru, dan diaplikasikan untuk seluruh *stakeholder* atau elemen masyarakat dalam hal pelestarian dan penanganan hutan.

F. Tinjauan Pustaka

Telah ada banyak penelitian yang mengkaji tentang kelestarian hutan. Jika dilihat menggunakan mesin pencarian google terdapat 99.500 tulisan tentang pelestarian hutan. Namun jika isunya disempitkan lagi peneliti mendapati sembilan penelitian yang menarik untuk dijadikan studi pustaka. Penelitian itu adalah penelitian David Eko Setiawan (2021)¹⁴, penelitian Teuku Muhammad Zulfikar

¹⁴ David Eko Setiawan, dan Silas Dismas Yoel Mandowen, “Pendekatan Pastoral terhadap Pelestarian Hutan”, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, vol. 2: 2, (Juni, 2021), hlm. 96-108.

(2019), penelitian Azwir, Ibrahim (2017), penelitian Muhammad Adib Alfathim dan Nabil Makarim (2018), penelitian Siti Huzaimah (2015), penelitian Alia Fibrianingtyas (2020), penelitian Maria, Hadijah Azis K, dan Tasku (2020), penelitian Ignasius Suban Angin, Sunimbar (2020), dan penelitian Hairunnisa, Mohammad Noor, Sabiruddin, Kheyene Molekandela Broer (2018).

Kesepuluh penelitian tersebut jika diuraikan lebih detail nampak seperti kajian di bawah ini. Penelitian **pertama** yang dilakukan oleh David Eko Setiawan, dan Silas Dismas Yoel Mandowen (2021) pada Jurnal “Teologi dan Pendidikan Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan betapa pentingnya peran gereja dalam melestarikan hutan”. Melalui sebuah pendekatan pastoral yang konkret, penelitian tersebut termasuk kedalam gerakan sosial baru karena berfokus pada non-material dan perubahan sosial, serta penelitian tersebut tergolong kedalam gerakan pelestarian hutan berbasis gereja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan prinsip-prinsip mandat budaya yang ada di dalam alkitab, gereja dituntut untuk terlibat aktif dalam mengatasi problem ekologi. Keterlibatan itu diwujudkan dalam pendekatan pastoral kepada jemaat dengan mengedukasi mereka tentang hakikat hutan serta melalui tindakan-tindakan praktis yang melibatkan mereka untuk melestarikan hutan sebagai habitat bagi berbagai spesies makhluk hidup.¹⁵ Persamaan penelitian yang dilakukan penulis sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu pada fokus pelestarian hutan, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode. Penelitian yang dilakukan penulis sekarang menggunakan

¹⁵ David Eko Setiawan, dan Silas Dismas Yoel Mandowen, “Pendekatan Pastoral terhadap Pelestarian Hutan”, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, vol. 2: 2, (Juni, 2021), hlm. 96-108.

metode gerakan yang tidak ada hubungannya dengan gerakan agama sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yaitu dengan cara pendekatan pastoral (keagamaan).

Penelitian **kedua** yang dilakukan oleh Teuku Muhammad Zulfikar (2019) pada Jurnal *Biology Education* tentang “Analisis Keberhasilan Program *Redesign*, Reforestasi dan Reduksi Laju Deforestasi Dalam Pelestarian Hutan di Kabupaten Aceh Besar”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan kebijakan moratorium *logging* dalam mewujudkan hutan lestari rakyat Aceh sejahtera. Selain itu tujuan turunannya antara lain adalah untuk menganalisis tingkat keberhasilan program *redesign*, reforestasi dan reduksi laju deforestasi telah mempengaruhi fungsi ekologi, fungsi ekonomi dan fungsi sosial dalam pelestarian hutan di Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini termasuk kedalam metode gerakan aksi konservasi hutan, serta penelitian ini bersifat *explanatory research*, menggunakan metode *survey* dengan teknik pengambilan sampel secara *Multy Stage Cluster* dengan tiga tahap pengambilan sampel. Sebelum moratorium *logging* diperoleh variabel pengelolaan hutan (*redesign*, reforestasi dan reduksi laju deforestasi) atau nilai koefisien determinasi ganda (R^2) untuk masing-masing fungsi hutan di Aceh Besar antara lain fungsi ekologi sebesar 5,9%, fungsi ekonomi 6,3% dan fungsi sosial 7% dengan tidak ada variabel bebas yang memiliki hubungan signifikan terhadap ketiga fungsi hutan. Sedangkan setelah moratorium *logging* diperoleh variabel pengelolaan hutan (*redesign*, reforestasi dan reduksi laju deforestasi) atau nilai koefisien determinasi ganda (R^2) untuk masing-masing fungsi hutan di Aceh Besar antara lain fungsi ekologi sebesar 47,5%, fungsi

ekonomi 33,5% dan fungsi sosial 35,7% dengan hubungan yang signifikan untuk variabel reduksi laju deforestasi.¹⁶ Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu, terletak pada fokus pelestarian hutan, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan penulis sekarang berfokus pada metode gerakan dan dampak, sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu yaitu tingkat keberhasilan moratorium *logging*.

Penelitian **ketiga** yang dilakukan oleh Azwir, Ibrahim, Abdullah, dan Diufri (2017) pada Jurnal Sylva Lestari tentang “ Peranan Polisi Hutan Dan Petua Uteun (Panglima Hutan) Dalam Menjaga Pelestarian Hutan di Pedalaman Kecamatan Geumpang Kabupaten Pidie” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran lembaga adat Uteun (panglima hutan) dan Polisi hutan dalam pelestarian hutan di Kecamatan Geumpang Kabupaten Pidie. penelitian tersebut termasuk kedalam gerakan sosial baru karena berfokus pada non-material dan perubahan sosial, serta penelitian tersebut tergolong kedalam gerakan pelestarian hutan berbasis kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan Peutuah Uteun dan polisi hutan dalam pelestarian hutan belum maksimal, karena kurangnya kesadaran dari masyarakat dan juga kerja sama dari pihak pemerintah setempat dalam mengupaya pelestarian hutan. Upaya peningkatan pelestarian hutan melalui peranan Peutua Uteun dan polisi hutan dengan merangkul dan bermitra dengan masyarakat dalam melaksanakan pengelolaan hutan sehingga kelestarian hutan menjadi meningkat. Hasil observasi hutan di wilayah Geumpang sudah tergolong

¹⁶ Teuku Muhammad Zulfikar, “Analisis Keberhasilan Program Redeigh, Refortasi dan Reduksi Laju Defrotasi Dalam Pelestarian Hutan di Kabupaten Aceh Besar”, Jurnal Biology Education, vol. 7: 2, (November, 2019).

baik, terlihat dari wilayah permukiman masih terdapat hutan lindung yang sangat alami.¹⁷ Persamaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada fokusnya yaitu pelestarian hutan adapun perbedaan pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian terdahulu berfokus pada peran adat Uteun (panglima hutan) dan polisi hutan dalam pelestarian hutan sedangkan penelitian yang ditulis peneliti sekarang berfokus pada metode gerakan dan dampak dari gerakan.

Penelitian **keempat** yang dilakukan oleh Siti Huzaimah (2015) pada SKRIPSI dengan judul: "Gerakan Laskar Hijau Dalam Upaya Pelestarian Hutan Gunung Lamongan Klakah Lumajang". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gerakan Laskar Hijau dalam upaya pelestarian hutan di Gunung Lamongan. Hasil Penelitian ini untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai hubungan keterkaitan antar manusia dan lingkungannya serta mengajak masyarakat untuk melakukan upaya pelestarian.¹⁸ Penelitian tersebut termasuk kedalam gerakan sosial baru karena berfokus pada non-material dan perubahan sosial, serta penelitian tersebut tergolong kedalam gerakan pelestarian hutan berbasis organisasi. Persamaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada fokusnya yaitu pelestarian hutan adapun perbedaan pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian terdahulu lebih

¹⁷ Azwir, dkk., "Peranan Polisi Hutan Dan Petua Uteun (Panglima Hutan) Dalam Menjaga Pelestarian Hutan di Pedalaman Kecamatan Geumpang Kabupaten Pidie", Jurnal Sylva Lestari, vol.6: 3, (September, 2018), hlm. 103.

¹⁸ Siti Huzaimah, Gerakan Laskar Hijau Dalam Upaya Pelestarian Hutan Gunung Lamongan Klakah Lumajang, Skripsi (Jember: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2015), hlm. 89.

menginginkan penyadaran kepada masyarakat mengenai hubungan keterkaitan antar manusia dan lingkungannya serta mengajak masyarakat untuk melakukan upaya pelestarian di Gunung Lamongan sedangkan penelitian yang ditulis peneliti sekarang berfokus pada metode gerakan dan dampak dari gerakan serta lokasi penelitian.

Penelitian **kelima** yang dilakukan oleh Alia Fibrianiingtyas (2020) pada Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis tentang “Sinergitas Stakeholder Dalam Pengelolaan Kelestarian Hutan Kawasan Ub *Forest* “ Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi peran *stakeholder* dalam pengelolaan kelestarian UB *Forest*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui FGD, *in depth interview*, dan pengumpulan data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 4 *stakeholder* yang terkait, yaitu masyarakat daerah hutan, PPL, LMDH, Perhutani, manajemen UB *Forest*. Peran masyarakat masih perlu ditingkatkan sebagai ujung tombak penjaga keberlanjutan fungsi hutan, peran PPL sebagai pendamping petani belum optimal, begitu juga peran LMDH saat ini hanya mengkoordinir masyarakat yang membutuhkan lahan untuk penyadapan getah pinus, namun peran manajemen UB *Forest* telah tampak dari pengembangan master plan UB *Forest* yang mulai disusun.¹⁹ Penelitian tersebut termasuk kedalam gerakan sosial baru karena berfokus pada non-material dan perubahan sosial, serta penelitian tersebut tergolong kedalam gerakan pelestarian hutan berbasis

¹⁹ Alia Fibrianiingtyas, “Sinergitas Stakeholder Dalam Pengelolaan Kelestarian Hutan Kawasan Ub *Forest*“, Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, vol. 4: 4, (2020), hlm. 973.

Masyarakat. Persamaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada fokusnya yaitu pelestarian hutan adapun perbedaan pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian terdahulu mengidentifikasi peran *stakeholder* dalam pengelolaan kelestarian UB *Forest* sedangkan penelitian yang ditulis peneliti sekarang berfokus pada metode gerakan dan dampak dari gerakan.

Penelitian **keenam** yang dilakukan oleh Muhammad Adib Alfathim dan Nabil Makarim (2018) pada Jurnal Khazanah Intektual tentang “Implikasi Seloko Rimbo Sebagai Konservasi Orang Rimba Dalam Upaya Pelestarian Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan syair Seloko Rimbo dalam upaya pelestarian hutan TNBD, menjelaskan makna syair Seloko Rimbo dalam upaya pelestarian hutan TNBD, dan mendeskripsikan implikasi syair Seloko Rimbo dalam upaya pelestarian Hutan TNBD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Terdapat bentuk Seloko Rimbo berupa syair-syair yang dapat peneliti tuliskan, makna syair Seloko Rimbo berhubungan erat dengan upaya pelestarian hutan TNBD dan Seloko Rimbo berimplikasi dalam upaya pelestarian hutan TNBD. Temuan ini telah membuktikan bahwa syair Seloko Rimbo sebagai kearifan lokal orang rimba memiliki implikasi dalam upaya pelestarian hutan TNBD, sehingga Seloko Rimbo ini patut untuk dijaga dan dilestarikan.²⁰ Persamaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada fokusnya yaitu pelestarian hutan adapun

²⁰ Muhammad Adib, dkk., “ Implikasi Seloko Rimbo Sebagai Konservasi Orang Rimba Dalam Upaya Pelestarian Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi”, Jurnal Oisaa Of Indonesia Emas, vol. 2: 1, (2019), hlm. 45.

perbedaan pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian terdahulu mendeskripsikan syair Seloko Rimbo dalam upaya pelestarian hutan TNBD sedangkan penelitian yang ditulis peneliti sekarang berfokus pada metode gerakan dan dampak dari gerakan.

Penelitian **ketujuh** yang dilakukan oleh Maria, Hadijah Azis K, dan Tasku (2020) pada Jurnal Penelitian Kehutanan BONITA tentang “Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cerekang Dalam Menjaga Dan Melestarikan Hutan Adat Di Desa Manurung Kabupaten Luwu Timur”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat adat Cerekang dan peranannya dalam menjaga dan melestarikan hutan adat. Hasil yang diperoleh yaitu kearifan lokal masyarakat adat Cerekang berupa pembagian wilayah adat untuk upacara adat yang dilakukan oleh pemangku adat, anjuran dan larangan dalam memasuki hutan adat secara sembarangan serta beberapa mitos yang apabila dilanggar akan merusak ekosistem lingkungan dan mendatangkan bencana. Kearifan lokal ini sangat berperan dalam menjaga kelestarian hutan adat Cerekang karena masyarakat adat Cerekang sangat menjunjung tinggi kearifan lokal yang ada.²¹ Persamaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada fokusnya yaitu pelestarian hutan, adapun perbedaan pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian terdahulu mengetahui kearifan lokal masyarakat adat Cerekang dan peranannya dalam menjaga dan melestarikan hutan

²¹ Maria, dkk., “Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cerekang Dalam Menjaga Dan Melestarikan Hutan Adat Di Desa Manurung Kabupaten Luwu Timur”, Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita, vol. 2: 2, (Desember, 2020), hlm. 43.

adat, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti sekarang berfokus pada metode gerakan dan dampak dari gerakan.

Penelitian **kedelapan** yang dilakukan oleh Ignasius Suban Angin, Sunimbar (2020) pada Jurnal Geodesains tentang “Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Dan Mengelola Mata Air di Desa Watowara, Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur“. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat Desa Watowara dalam menjaga kelestarian hutan dan mengelola mata air, mengetahui dan menganalisis dampak kearifan lokal masyarakat terhadap kelestarian hutan dan terhadap keberadaan sumber mata air di Desa Watowara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Desa Watowara dalam menjaga kelestarian hutan dan mengelola mata air berupa upacara adat, berbagai anjuran dan larangan lokal serta mitos. Kearifan lokal ini memberikan dampak positif terhadap Desa Watowara, diawali dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian alam.²² Persamaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada fokusnya yaitu pelestarian hutan, adapun perbedaan pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian terdahulu mengetahui dan mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat Desa Watowara dalam menjaga kelestarian hutan dan mengelola mata air, mengetahui dan menganalisis dampak kearifan lokal masyarakat terhadap kelestarian hutan dan terhadap keberadaan sumber mata air, sedangkan penelitian

²² Ignasius Suban Angin, dan Sunimbar, “Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Dan Mengelola Mata Air di Desa Watowara, Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur“, Jurnal Geodesains, vol. 1: 1, (Juni, 2020).

yang ditulis peneliti sekarang berfokus pada metode gerakan dan dampak dari gerakan.

Penelitian **kesembilan** yang dilakukan oleh Hairunnisa, Mohammad Noor, Sabiruddin, dan Kheyene Molekandela Broer (2018) pada *Jurnal Of Communication Studies* tentang “Edukasi Kesadaran Masyarakat Menjaga Dan Melestarikan Hutan Hujan Tropis Pada Masyarakat Kota Bontang“. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seperti apa program edukasi yang diberikan pemerintah kepada masyarakat sekitar dalam menjaga hutan hujan tropis. Pemerintah kota Bontang fokus dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga eksistensi hutan hujan tropis di kota Bontang. Upaya pemerintah dalam mengupayakan kegiatan-kegiatan untuk mengedukasi banyak mengalami kendala-kendala. Penyuluhan lebih fokus kepada bagaimana mendatangkan keuntungan bagi masyarakat dalam mengelola hutan tetapi tetap menjaga sumber daya hutan tersebut.²³ Persamaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada fokusnya yaitu pelestarian hutan, adapun perbedaan pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian terdahulu mengetahui seperti apa program edukasi yang diberikan pemerintah kepada masyarakat sekitar dalam menjaga hutan hujan tropis sedangkan penelitian yang ditulis peneliti sekarang berfokus pada metode gerakan dan dampak dari gerakan.

²³ Hairunnisa, dkk., “Edukasi Kesadaran Masyarakat Menjaga Dan Melestarikan Hutan Hujan Tropis Pada Masyarakat Kota Bontang“, *Jurnal Of Communication Studies*, vol. 3: 2, (September, 2018), hlm. 109.

Kesimpulan: Dari sembilan penelitian yang diuraikan di atas, semua penelitian tersebut mengacu pada sebuah teori Gerakan Sosial Baru, sebab dari sepuluh penelitian tersebut semua memiliki fokus tentang kerusakan yang ingin menimbulkan sebuah perbaikan pada isu sosial kemasyarakatan. Serta dari sepuluh penelitian yang diuraikan di atas, penulis memiliki kesamaan penelitian yang terletak pada fokusnya, yaitu pelestarian hutan. Adapun hal yang membedakan adalah lokasi penelitian. Selain itu kebaruannya terletak pada pengorganisasian masyarakat serta metode gerakan dan dampak dari gerakan pelestarian hutan yang dilakukan oleh masyarakat di Komunitas Bukit Petarangan terhadap kondisi lingkungan dan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga hutan.

G. Kerangka Teori

Pijakan pengetahuan harus dimiliki ketika hendak membuat sebuah penelitian agar penelitian yang dilakukan tidak keluar dari fokus. Oleh karena itu penulis membutuhkan kerangka berpikir (teori) atau landasan teori dalam menuliskan hasil penelitiannya. Adapun teori yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Metode Gerakan Sosial

Gerakan Sosial ialah seperangkat ide dan tindakan yang tidak dilembagakan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mendorong atau menghalangi perubahan sosial. Sedney Tarrow menjelaskan bahwa gerakan sosial ialah sebuah tantangan kolektif yang diajukan sejumlah orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan

kelompok elite, lawan, dan penguasa.²⁴ Persepsi tersebut memiliki penjelasan bahwa sebuah aksi pembelaan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu perubahan. Biasanya sekelompok orang yang melakukan pembelaan membentuk sebuah aliansi untuk mendapatkan banyak relasi yang terhubung kepada para tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dalam sebuah kekuasaan.

Definisi lain ditulis oleh Anita Nur Lailia, gerakan sosial ialah kegiatan yang tidak dilembagakan atau kegiatan yang tidak dapat diterima secara umum dan tidak sah dalam suatu masyarakat. Namun, definisi positif mengenai praktik dan kepercayaan ini ada di kalangan penganut dan pendukung gerakan sosial. Salah satu dari banyak kualitas yang membedakan suatu gerakan dengan gerakan yang melakukan penyimpangan dan jenis penyimpangan lainnya adalah adanya konsensus.²⁵

Menurut Sedney Tarrow, Gerakan Sosial itu memiliki empat konsep:

- a. Tantangan kolektif, di mana gerakan sosial selalu ditandai pada sebuah tindakan mengganggu, menghalangi atau membuat ketidakpastian terhadap aktivitas-aktivitas pihak lain

²⁴ Abdul Wahib Situmorang, “*Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*,” ed.rev. cet.2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

²⁵ Anita Nur Lailia, “Gerakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau di Kelurahan Gundih Surabaya)” *Jurnal Politik Muda*, vol. 3: 3 (Agustus-Desember, 2014), hlm, 283-302.

- b. Tujuan bersama, dalam gerakan sosial tujuan atau suatu hal yang hendak dicapai dan sudah disepakati setiap orang yang ikut serta dalam gerakan penting di junjung tinggi.
- c. Solidaritas dan identitas kolektif, suatu pertimbangan para anggota yang ikut serta dalam gerakan sosial tentang kepentingan bersama yang kemudian mengantarai perubahan dari sekedar potensi gerak menjadi aksi nyata.
- d. Memelihara politik perlawanan ialah suatu cara untuk membentuk secara terus menerus agar tetap menjadi sebuah aksi perlawanan.²⁶

Di Indonesia gerakan sosial dimulai sebagai salah satu kegiatan pendukung dalam melawan pemerintah kolonial. Pada abad ke-20 dan hingga sekarang dalam menyongsong kemerdekaan gerakan-gerakan yang bersifat nasionalis masih terus tumbuh dan menjamur ke seluruh pelosok negeri Indonesia.²⁷ Sejalan dengan pendapat Anita Nur Lailia gerakan pelestarian alam tumbuh sebagai revolusi dari gerakan sosial, dimana gerakan pelestarian alam memiliki sebuah pijakan atau konsep dalam perlawanan yang mengupayakan kerja kolektif bersama untuk melawan perubahan sosial dari hal-hal buruk, pada pelaksanaannya gerakan pelestarian memiliki tujuan, tantangan, solidaritas yang sama, dan pendiskusan dalam aksi perlawanan.²⁸

²⁶ Abdul Wahib Situmorang, "*Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*," ed.rev. cet.2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

²⁷ Suharko, "Gerakan Baru di Indonesia: Repertoar gerakan petani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 10: 1, (Juli 2006), hlm. 29.

²⁸ Anita Nur, Laila "Gerakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup", hlm. 283-302.

Beragam pendapat yang dilahirkan oleh para ahli tentang gerakan sosial pada dasarnya dapat dipilah dalam klasifikasi tradisi teoritis dari studi tentang gerakan sosial yang meliputi.²⁹

a. Gerakan Sosial Klasik

Menurut Renjandra Singh, ciri khas perspektif gerakan sosial klasik selalu mendapat dimensi baru dalam studi gerakan sosial tradisi neoklasik. Sebagai salah satu yang mendasar dalam tradisi gerakan sosial klasik bahwa dalam perilaku kolektif (*collective behavior*), ialah bentuk perilaku kelompok kerumunan yang sengaja diarahkan, dan *crowd* merupakan kolektivitas yang liar, haus darah, rasional seperti tampak dalam berbagai tindakan antara lain; kerusuhan, huru-hara, keributan dan kerisauan hingga kepada pemberontakan.³⁰

b. Gerakan Sosial Neo Klasik

Neo klasik adalah gerakan yang sering dilakukan pada pertengahan abad ke-18 hingga akhir abad ke 19. Aliran ini dihubungkan dengan tradisi utama dalam studi gerakan sosial lama, yang kebanyakan dipublikasikan setelah tahun 1950-an. Pada studi gerakan sosial lama dibagi menjadi dua yaitu tradisi berbeda yaitu fungsional dan model dialektika Marxis. Menurut Palmer, teori klasik dan neoklasik pada dasarnya dalam sejarah saling

²⁹ Anita Nur, Laila “Gerakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup”, hlm. 283-302.

³⁰ Joni Rusmanto, *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan dan Kelemahannya*. (Sidoarjo, Zifatama Publishing, 2013) hlm. 3-4.

terhubung. Keduanya memang memiliki persamaan, yang letak persamaan tersebut adalah pada pandangan bahwa kegiatan ekonomi merupakan sebuah sistem yang berdiri sendiri. Hanya saja, kaum neoklasik melakukan pembaruan dalam teori klasik dengan menggunakan sifat utilitarian untuk menjawab pertanyaan terkait sifat dan tujuan gerakan.³¹

c. Gerakan Sosial Baru

Berbeda dengan gerakan sosial tradisional (klasik dan neoklasik). Istilah "GSB" menggambarkan fenomena gerakan sosial yang muncul sejak pertengahan tahun 1960-an, khususnya di negara-negara industri yang telah bertransisi ke era ekonomi pasca-industri—khususnya Amerika Serikat dan Eropa Barat. Perdebatan seputar gerakan sosial baru (GSB) muncul di negara-negara industri seiring dengan kemajuan peradaban mereka sendiri.³²

Menurut Pichardo dan Singh dalam penelitian Suharko, ada dua cara untuk memahami GSB pertama, sebagai gerakan sosial jenis baru yang memiliki karakter khas; dan kedua, kumpulan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian GSB dimanfaatkan sebagai paradigma untuk memahami realitas sosial itu sendiri. Orang-orang Eropa dan Amerika pada saat itu melihat munculnya gerakan sosial besar pada isu-isu yang didasarkan pada aspek kemanusiaan, budaya, serta non-materialistik. Gerakan ini memiliki sejumlah nilai yang sifatnya umum serta memiliki tujuan untuk memberi

³¹ Jalung Wirangga Jakti "Lahirnya Kembali Neoklasikisme Melalui Bangunan di Yogyakarta" *Jurnal Peningkat dan Pengakatan Seni*, (2020), hlm. 103-104.

³² Suharko "Gerakan Baru di Indonesia: Repertoar gerakan petani", hal. 12.

perlindungan serta menjaga keadaan kehidupan seseorang menjadi lebih baik.³³

Dibandingkan dengan berbagai gerakan yang terjadi pada masa-masa sebelumnya, gerakan-gerakan sosial baru ini lebih ekspresif dan mengadopsi wajah baru dengan bentuk gerakan sosial yang telah mengalami perubahan signifikan. Gerakan sosial ini memerlukan perubahan struktural dalam institusi otoriter. Selain itu, sejumlah gerakan perdamaian moral yang mengandung doktrin anti perang juga bermunculan. Walaupun gerakan-gerakan tertentu tidak diragukan lagi telah mengubah fokus analisis di bidang teori gerakan sosial, kaum elite politik dan budaya yang lebih luas juga telah membawa pada pengakuan atas legitimasi dan logika reformasi. Menuntut pelayanan negara untuk kepentingan masyarakat dan juga gerakan masyarakat raya, menciptakan iklim pembaruan.³⁴

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³³ Joni Rusmanto, *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan dan Kelemahannya*, (Sidoarjo, Zifatama Publishing, 2013), hlm. 23-24.

³⁴ Joni Rusmanto, *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan dan Kelemahannya*, (Sidoarjo, Zifatama Publishing, 2013), hlm. 23-24.

Tabel 1. Jenis Gerakan Sosial

No.	Jenis	Tradisi	Persamaan	Perbedaan
1	Gerakan Sosial Klasik	Gerakan sosial klasik yang muncul pada abad ke 18. gerakan ini memiliki fokus pada studi tentang perilaku kolektif. ³⁵	Setiap gerakan sosial memiliki kepentingannya masing-masing dalam menyuarakan yang diinginkan. Namun terlepas dari sebuah hasil atau keinginan yang hendak dicapai sebuah gerakan, setiap gerakan pasti memiliki persamaan yaitu antara gerakan sosial klasik dengan gerakan sosial neo klasik dan gerakan sosial baru memiliki persamaan pada sebuah aksi bersama dengan	Adapun perbedaan gerakan sosial klasik dengan gerakan sosial neo klasik dan gerakan sosial baru, gerakan sosial klasik lebih mengarah pada perubahan sosial dan politik yang bersifat struktural dan ekonomi, sebagai contoh yaitu pada gerakan buruh: memelihara dan meningkatkan, serta mengoptimalkan upah dan perlindungan kerja, sedangkan.
2	Gerakan Neo Klasik	Gerakan neo-klasik dihubungkan dengan tradisi utama dalam studi gerakan sosial lama. gerakan ini menyambut dari adanya gerakan klasik dengan publikasi setelah tahun 1950-an. Fokus pada penelitian ini yaitu studi gerakan sosial lama dengan pembagian	menjunjung tinggi sebuah perubahan yang layak atau lebih baik.	Gerakan sosial neo klasik dengan gerakan sosial klasik dan gerakan sosial baru, gerakan sosial neo klasik lebih mengarah pada menolak deterministik dan strukturalis, serta lebih menekankan pada dimensi praktis daripada formal, serta memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. ³⁷

³⁵ Anita Nur Laila, "Gerakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup", hlm, 283-302.

³⁷ Syaifa Tania dkk., "Pemuda, Diaspora dan Penggunaan Media Baru Dalam Gerakan Sosial SABANGMARAUKE", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 6: 2, (2019), hlm. 73.

		fungsiional dan dialektika Marxis. ³⁶	
3	Gerakan Sosial Baru	Gerakan sosial baru muncul pada era 1960-an dengan memiliki fokus pada tujuan, serta nilai esensial yang bersifat universal dan gerakan ini populer pada kalangan masyarakat Eropa dan Amerika. ³⁸	Gerakan sosial baru dengan gerakan sosial klasik dan gerakan sosial neo klasik, gerakan sosial baru lebih mengarah pada perubahan masyarakat modern dalam gaya hidup, kebudayaan., ³⁹ pluralitas, dan non material serta. ⁴⁰

Pada penulisan hasil penelitian yang dilakukan penulis, penjelasan Teori Gerakan Sosial di atas menjadi pisau analisis untuk penulis dalam melakukan penelitian.

2. Dampak Gerakan Sosial

Dampak adalah sebuah hasil atau pengaruh yang telah terjadi dari sebuah peristiwa, menurut KBBI kata dampak ialah benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat. Menurut Melucci dampak dari gerakan sosial ialah sebuah hal yang meninggalkan jejak di masa yang mendatang, khususnya dalam konsep

³⁶ Jalung Wirangga Jakti “Lahirnya Kembali Neoklasikisme Melalui Bangunan di Yogyakarta” *Jurnal Peningkat dan Pengakatan Seni*, (2020), hlm. 103-104.

³⁸ Suharko “Gerakan Baru di Indonesia: Repertoar gerakan petani”, hal. 12.

³⁹ Siti Huzaimah, *Gerakan Laskar Hijau Dalam Upaya Pelestarian Hutan Gunung Lamongan Klakah Lumajang*, Skripsi (Jember: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2015), hlm. 21.

⁴⁰ Anita Nur Laila, “Gerakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup” hlm, 283-302.

identitas kolektif.⁴¹ Sejalan dengan pendapat Steven identitas kolektif sebagai “*variable*” dan peluang, menjadikan banyak penelitian memfokuskan pada mobilisasi dan pbingkaian. Pada dimensi utama perjuangan kolektif sejarah dan budaya, perjuangan, pengakuan, dan gerakan *identitarian* menjadi fokus mobilisasi utama di mana penciptaan, pertahanan, atau pengakuan perbedaan akan menonjol dalam diskusi.⁴² Pengaruh dari gerakan sosial bertujuan untuk terwujudnya perubahan sosial yang lebih baik dan memenuhi kepentingan rakyat.⁴³

Dampak dari gerakan sosial ialah perubahan sosial seperti yang telah disampaikan oleh Wood dan Jackson dalam Sztompka “Perubahan sosial adalah basis yang menentukan ciri-ciri gerakan sosial. Gerakan sosial berkaitan erat dengan perubahan sosial”.⁴⁴ Pengaruh dari gerakan sosial memiliki dua sisi berbeda pada perubahan sosial yaitu pada pembahasan positif dan negatif.

a. Dampak positif

Dari gerakan sosial pada perubahan sosial dapat menimbulkan dampak positif yaitu memperkenalkan sesuatu yang belum ada (pemerintah atau rezim politik yang baru, adat baru, hukum, atau pranata baru).

b. Dampak negatif

⁴¹ Sanny Nofrima dan Zuly Qodir, “Gerakan Sosial Baru: Studi Gerakan Gejayan Memanggil 2019” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 16: 1, (Oktober, 2021), hlm. 194.

⁴² *Ibid.*, hlm. 194.

⁴³ Idil Akbar, “Demokrasi Dan Gerakan Sosial (Bagaimana Gerakan Mahasiswa Terhadap Dinamika Perubahan Sosial), *Jurnal Wacana Politik*, vol. 1: 2, (Oktober, 2016), hlm. 107 – 115.

⁴⁴ Piotr, Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm 325.

Dari setiap gerakan pada perubahan sosial biasanya menimbulkan dampak negatif yaitu menghentikan, mencegah atau membalikkan perubahan yang dihasilkan proses yang tidak berkaitan dengan gerakan sosial.

Lebih lanjut pengaruh dari perubahan sosial yang disebabkan oleh gerakan sosial bisa terjadi dalam dua tempat yaitu internal dan eksternal. Adapun bentuk perubahan internal yaitu perubahan yang terjadi pada gerakan sosial itu sendiri seperti dalam anggota, ideologi, hukum, bentuk organisasi, dan sebagainya. Selanjutnya pada perubahan eksternal yaitu kultur masyarakat, hukum, dan sebagainya yang ditimbulkan oleh umpan balik gerakan terhadap anggotanya dan strukturnya sendiri, perubahan lingkungan tindakannya maupun sumbangan aktor.⁴⁵

Bersamaan dengan yang disampaikan Aberle membedakan gerakan sosial dari segi kualitas dan kuantitas. Adapun kualitas dilihat pada pengaruh perubahan ranah individu atau kelompok. Sedangkan kuantitas dilihat pada pengaruh segi perubahan yaitu pengaruh perubahan total atau parsial.

Adapun istilah – istilah dampak dari gerakan sosial antara lain:

- a. *Alternative movement*, merupakan pengaruh pada gerakan yang bertujuan untuk mengubah sebagian perilaku orang.
- b. *Redemptive movements*, dalam gerakan ini keterkaitan antara perubahan individu dan perubahan sosial lebih transparan, namun lebih fokus pada pengaruh individu yang mencakup pada sebuah daerah..

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 326.

- c. *Reformative movements*, merupakan gerakan sosial yang berpengaruh pada perubahan masyarakat namun dengan ruang lingkup yang terbatas dalam sistem sosial yang tertanam. Tujuannya untuk mengurangi atau menghilangkan beberapa ancaman aktual yang dirasakan terhadap kepentingan kelompok sosial tertentu.
- d. *Transformative movements*, merupakan gerakan sosial yang berpengaruh pada perubahan total dalam struktur yang lebih luas.⁴⁶ Pada penulisan dampak dari hasil penelitian yang dilakukan penulis maka penjelasan Teori Dampak Perubahan diatas menjadi pisau analisis dari penelitian ini, dimana pada dampaknya semua mengacu pada perubahan positif.



⁴⁶ Rizal A Hidayat, "Gerakan Sosial Sebagai Agen Perubahan Sosial," *Forum Ilmiah Indonusa* 4, no. 1 (2007), hlm. 16.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif membahas secara menyeluruh pada suatu fokus tentang fenomena, yaitu dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁷ Tipe penelitian kualitatif yang penulis terapkan pada penelitiannya yaitu kualitatif deskriptif. Alasan menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif karena penulis hendak melihat bagaimana metode gerakan yang dilakukan Komunitas Bukit Petarangan (KBP) dalam upaya pelestarian hutan di wilayah Desa Batur, Kecamatan Batur serta apa dampak dari gerakan pelestarian hutan yang dilakukan oleh masyarakat di Komunitas Bukit Petarangan terhadap kondisi lingkungan dan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga hutan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Batur, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena di tengah orang-orang menganggap pelestari hutan sebagai urusan pemerintah, namun di lokasi tersebut masyarakatlah yang paling banyak berperan dalam pelestarian hutan. Masyarakat Desa Batur khususnya mereka yang tergabung dalam Komunitas Bukit Petarangan, serta maraknya pembakaran hutan yang dilakukan oknum masyarakat yang tidak mengerti arti sebuah hutan sebagai penyeimbang ekosistem bumi, dengan adanya

⁴⁷ Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 132.

Komunitas Bukit Petarangan pembakaran hutan yang dulunya banyak terjadi berkurang sangat drastis.

3. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penggalan data selama lima bulan, yaitu sejak bulan September 2023 sampai pada bulan Februari 2024. Fokus penelitian ini yaitu pada metode gerakan dan dampak dari gerakan pelestarian hutan yang dilakukan masyarakat pada periode 2019 sampai gerakan tahun 2022. Tahun tersebut diambil karena tahun tersebut mulai dan puncak gerakan sampai ketika penelitian ini dilakukan.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian yang penulis teliti yaitu metode gerakan pelestarian hutan dan dampak gerakan pelestarian hutan yang dilakukan oleh Komunitas Bukit Petarangan terhadap kondisi lingkungan dan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga hutan yang ada di Desa Batur Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

5. Subjek Penelitian dan Teknik Penentuan Informan

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data-data sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu pengurus Komunitas Bukit Petarung (KBP) dan masyarakat yang terlibat dalam gerakan sosial pelestarian hutan.

Dalam menentukan informan peneliti menggali informasi menggunakan teknik *Purposive*. *Purposive* ialah salah satu dari beberapa teknik pengambilan data, penggunaan teknik *purposive* sendiri yaitu didasari dengan adanya target atau tujuan tertentu dalam suatu penelitian atau berdasarkan kriteria yang dianggap mewakili populasi.

Adapun informan yang dipilih penulis yaitu mereka yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang akan dikaji oleh penulis. Kriteria tersebut adalah:

- a. Pembina atau penasihat KBP serta yang mengetahui seluruh kegiatan dan berjalannya organisasi yaitu Pak Aji Piluroso ia juga Camat Kecamatan Batur
- b. Perintis Komunitas Bukit Petarangan (KBP) yang mengetahui tentang apa saja kegiatan yang telah dilaksanakan, yaitu mas Didit.
- c. Pembimbing Komunitas Bukit Petarangan (KBP) yang mengetahui tentang pelaksanaan kegiatan dan tempat *sharing* pelaksanaan kegiatan, yaitu mas Fajar.
- d. Ketua Komunitas Bukit Petarangan (KBP) yang mengetahui tentang strategi pengelolaan program kerja yaitu Mas Dika.
- e. Anggota Komunitas Bukit Petarangan (KBP) sebagai mitra program yang mengetahui berjalannya program dan dampak adanya program, yaitu Mas Roy.
- f. Perangkat Desa Batur sebagai pemerintah setempat yang mengetahui data-data desa, Yaitu Pak Carek Setiyadi.

- g. Masyarakat Desa Batur yang akan diajak untuk menjalankan program-program yang dibuat oleh Komunitas Bukit Petarangan, yaitu Mas Opang, Mas Rizki, Pak Rahmat, Mas Kurni, dan Mas Sarif .

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menganalisis serta menggali data penelitian yang penulis lakukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi, metode wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini dianggap saling berkaitan untuk menjawab rumusan masalah yang dikaji oleh penulis.

a. Observasi

Salah satu metode yang digunakan peneliti untuk melihat kondisi dan kejadian secara langsung di lapangan adalah observasi. Mencari tahu apa yang terjadi di lapangan secara umum adalah tujuan dari penelitian yang melakukan ini. Tujuan pengamatan adalah untuk menyaksikan dan memotret berbagai kegiatan internal dan eksternal yang dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam Komunitas Bukit Petarangan. Peneliti mengambil bagian dalam pekerjaan yang dilakukan oleh Komunitas Bukit Petarangan.⁴⁸ Ada pun fokus observasi yang dilakukan peneliti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh KBP ketika peneliti datang kesana, antara lain kehidupan keseharian masyarakat Desa Batur dan bagaimana mereka melindungi hutannya. Hasil observasi berupa foto yang peneliti ambil dan sajikan di bab dua dan tiga.

⁴⁸ Ach Fatchan, "Metode Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta: Ombak, 2015), Hlm. 104.

b. Wawancara

Selain Observasi peneliti juga memakai teknik wawancara dalam menggali informasi untuk penelitian yang penulis kerjakan. Wawancara yang peneliti gunakan adalah jenis wawancara mendalam. Mengembangkan hubungan baik dan mengejar perolehan informasi ialah dua hal yang menjadi pokok bahasan dalam memaknai istilah wawancara mendalam.⁴⁹

Dalam keadaan ini peneliti memerlukan informasi tentang persiapan apa saja yang dilakukan KBP sebelum melakukan gerakan pelestarian. Untuk memperjelas dan mempermudah peneliti dalam mencari informasi, peneliti menggunakan paduan wawancara dan memfokuskan pertanyaan yang sudah dibuat untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.⁵⁰ Adapun alat bantu wawancara yang digunakan peneliti yaitu alat rekam, berupa *handphone*.

c. Dokumentasi

Terakhir teknik penggalan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara dokumentasi. Dokumentasi adalah ialah teknik pengumpulan berbagai piagam, dokumen, atau arsip yang terkait dengan kebutuhan penulis dalam meneliti yang ada di lokasi penelitian yang menjadi pokok utama dalam penelitian.⁵¹ Peneliti mencari beberapa dokumentasi agar setiap kegiatan atau hal yang dilakukan KBP

⁴⁹ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif", hlm. 167.

⁵⁰ Dwi Fitriawati, Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) "Arimbi" Dalam Mempromosikan Pembangunan Pertanian di Dusun Samabelegi Kidul, Kecamatan Maguwoharjo, Kabupaten Sleman, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2022) hlm 36.

⁵¹ Andi Prastowo "Metode Penelitian Kualitatif" (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011), hlm. 106-107.

dalam hal gerakan pelestarian akan menjadi semakin nyata. Selain itu metode dokumentasi nampak dari data monografi desa yang banyak disuguhkan di bab dua atau gambaran umum.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data peneliti menggunakan teknik *collecting data*. *Collection data* adalah salah satu fase penting dari sebuah proyek penelitian yang berusaha mengumpulkan data atau informasi dari subjek penelitian yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Setelah mengumpulkan data, itu akan diperiksa dan dievaluasi untuk mendapatkan kesimpulan atau memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian.⁵² Adapun tahapan-tahapan dari *collecting data* ialah sebagai berikut:

- d. Pengumpulan data, setelah melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan cara alamiah lainnya, informasi atau data yang di dapat dikumpulkan untuk dipilah atau dikelola.
- e. Reduksi data, data yang didapat diproses serta dikelola dengan cara memilah atau mengurangi sesuai dengan kebutuhan penulis. Data-data yang tidak relevan dihilangkan.
- f. Penyajian data, secara tersistematis, berkelompok sesuai dengan hasil penelitian agar mudah dipahami.

⁵² Ruang Jurnal Make easy Jurnal Wist Partner “ Data Collecting: Pengertian, Jenis-jenis, dan Contohnya” Data Collection: Pengertian, Jenis-jenis, dan Contohnya - Ruang Jurnal, diakses pada 26 Oktober 2023.

- g. Penarikan kesimpulan, bagian ini merupakan hal terpenting pada analisis data, karena penarikan kesimpulan merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah yang diteliti.

8. Validitas Data

Validitas adalah sebuah teknik akhir pemeriksaan data agar setiap data yang telah diterima penulis memiliki keakuratan dan terjamin. Triangulasi merupakan teknik validitas data yang mencocokkan data satu dengan data yang lain di luar data yang peneliti terima. Triangulasi sendiri terbagi menjadi tiga teknik yaitu, Triangulasi Metode, Triangulasi Teori dan Triangulasi Sumber.

Pada pemeriksaan data yang dimiliki oleh penulis, penulis menggunakan teknik validitas Triangulasi Sumber. Triangulasi Sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali data yang didapat di lapangan melalui beberapa sumber data, seperti menanyakan hal yang sama kepada sumber data yang berbeda. Disini peneliti menguji data dengan menanyakan pertanyaan yang sama kepada Ketua KBP, Pembina KBP, dan Anggota KBP lalu data yang di dapat dibandingkan dengan observasi yang kita dapat.⁵³ Selain triangulasi sumber juga digunakan triangulasi metode, yaitu membandingkan data hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi.

⁵³ Nurul Fatimah, *Ketahanan Ekonomi Keluarga Melalui Pemberdayaan Perempuan: Studi Program Penganku Di KWT Mawar Lestari*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 32.

9. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan pada proposal penelitian ini, maka penulis membagi sistematika pembahasan menjadi empat bab di antaranya:

BAB I, pada bab ini berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, pada bab ini berisi tentang gambaran umum dari lokasi penelitian, bab ini juga nantinya menjelaskan gambaran umum Komunitas Bukit Petarangan yang ada di Desa Batur Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

BAB III, pada bab ini berisi tentang pemaparan bagaimana Metode Gerakan pelestarian hutan dan bagaimana dampak dari gerakan pelestarian hutan pada masyarakat.

BAB IV, pada bab ini berisi tentang kesimpulan yang dilengkapi dengan saran dan penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Metode gerakan sosial yang dilakukan oleh Komunitas Bukit Petarangan (KBP) menggunakan model gerakan sosial baru. Meskipun pada awalnya gerakan sosial dimulai karena berkumpulnya lima orang yang punya usaha membuat gelang. Namun dalam perkembangannya motif gerakan sosial tidak lagi ekonomi secara sempit, namun lebih pada isu lingkungan hidup. Dirasakannya masalah sosial berupa krisis alam terutama hutan menjadi gerakan kolektif. Metode gerakan modern juga nampak dari penggunaan media sosial dan tidak lagi bertumpu pada aksi massa secara fisik.

Bentuk gerakannya dalam melestarikan hutan ada tiga, yaitu *pertama* aksi pelestarian. Bentuk gerakan ini dilakukan dengan cara menanam pohon secara mandiri. *Kedua* aksi melalui media sosial berupa kampanye pelestarian alam dengan platform Instagram, Facebook, dan WhatsApp. Bentuk *ketiga* adalah *lobbying*. Lobby merupakan gerakan mempengaruhi pemerintah untuk mendukung program mereka, dalam kaitan pengadaan bibit untuk pelestarian.

Pada proses pelaksanaan gerakan pelestarian yang dilakukan oleh Komunitas Bukit Petarangan (KBP) selama kurun waktu 2019-2023, menghasilkan dampak perubahan, adapun dampak perubahan yang terjadi mengacu pada perubahan reformatif dan perubahan transformatif.

Perubahan reformatif, gerakan pelestarian menghasilkan dampak perubahan yang lebih baik pada setiap individu di lingkungan dan masyarakat. Perlahan penyakit masyarakat pada sikap “bodo amat” atau tidak peduli pada lingkungan mulai berkurang, melalui beberapa program KBP khususnya pendidikan lingkungan. Pada pendidikan lingkungan banyak diajarkan tentang pentingnya alam dan pentingnya mengetahui serta menjaga aktivitas manusia terhadap alam. Masyarakat mulai banyak yang terlibat menyumbang tenaga, bibit, dan uang.

Perubahan transformatif, perjalanan individu dari sikap apatis terhadap kondisi alam hingga menjadi aktif dalam kegiatan pelestarian alam merupakan transformasi yang signifikan. Pengalaman pribadi yang mengalami dampak kebakaran hutan, kekurangan air, dan perubahan lingkungan secara langsung telah mempengaruhi pandangan dan tindakan individu tersebut.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Desa Batur yaitu kebakaran hutan Gunung Petarangan, kekurangan yang ditemukan selama penelitian berlangsung, peneliti memberikan beberapa saran. Penulisan beberapa saran dengan memiliki maksud dan tujuan demi kegiatan-kegiatan pelestarian alam berjalan dengan baik serta menjadi model sebuah gerakan yang berdampak pada perubahan KBP dan masyarakat di Desa Batur, saran-saran tersebut adalah:

Pertama, masyarakat Desa Batur harus lebih sadar dan ikut langsung dalam pelestarian alam, karena dukungan serta partisipasi seluruh elemen

masyarakat Desa Batur pada pelaksanaan program sangat diharuskan sebagai wujud peduli pada lingkungan sekitar.

Kedua, untuk pemangku kebijakan yang ada di desa terutama perangkat desa, terjalinnya komunikasi yang baik serta mudahnya akses izin merupakan keunggulan yang ada di Desa Batur. Lain dari pada itu setiap kegiatan yang dilakukan oleh siapapun terkait pada hal hal positif hendaknya lebih lagi memberikan akses yang cepat dan dukungan yang baik, motivasi maupun material. Sebuah hal baik dari pemerintah dalam upaya dukungan mengenai pelestarian alam dapat selalu dilakukan, serta diterapkan sebagai salah satu bentuk peduli pada pelestarian alam.

Ketiga, Untuk pengurus KBP, bentuk kesadaran yang dilakukan sudah sangat baik, terlebih mengupayakan sebuah bentuk gerakan untuk melaksanakan pelestarian hutan. Pada setiap bentuk-bentuk gerakan, sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun, pada setiap bentuk-bentuk gerakan pelestarian yang akan datang, hendaknya benar-benar mengajak dan mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto dan tulisan. Saran lain, setiap kegiatan, KBP menjalin sebuah hubungan yang simbiosis mutualisme pada donatur untuk mempermudah menyediakan amunisi.

Keempat, untuk akademisi yang ingin meneliti pada isu gerakan dan pelestarian alam, hendaknya penelitian ini menjadi rujukan atau referensi. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadikan pembuka penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang potensi yang ada di Desa Batur. Menurut

penulis penelitian ini sudah cukup mempresentasikan sebuah metode gerakan pelestarian hutan yang dilakukan oleh KBP. Peneliti menyadari masih banyak hal yang perlu dikaji dan ditelusuri sebagai tambahan metafora ilmu pengetahuan tentang gerakan pelestarian alam beserta dampaknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad, dkk., “ Implikasi Seloko Rimbo Sebagai Konservasi Orang Rimba Dalam Upaya Pelestarian Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi”, *Jurnal Oisaa Of Indonesia Emas*, vol. 2: 1, 2019.
- Ahdiat, Adi, "Luas Kebakaran Hutan Indonesia Capai 90 Ribu Hektare sampai Juli 2023", [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/18/luas-kebakaran-hutan-indonesia-capai-90-ribu-hektare-sampai-juli-2023#:~:text=Menurut%20data%20Kementerian%20Lingkungan%20Hidup,ekuivalen%20karbon%20dioksida%20\(CO2e\).](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/18/luas-kebakaran-hutan-indonesia-capai-90-ribu-hektare-sampai-juli-2023#:~:text=Menurut%20data%20Kementerian%20Lingkungan%20Hidup,ekuivalen%20karbon%20dioksida%20(CO2e).) diakses tanggal 17 September 2023.
- Angin, Ignasius Suban, dan Sunimbar, “Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Dan Mengelola Mata Air di Desa Watowara, Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur“, *Jurnal Geodesains*, vol. 1: 1, Juni 2020.
- Anugrah, Nunu, “Laju Deforestasi Indonesia Tahun 2021-2022 Turun 8,4% Nomor : SP.202/HUMAS/PIIP/HMS.3/6/2023” [Laju Deforestasi Indonesia Tahun 2021-2022 Turun 8,4% \(menlhk.go.id\)](https://menlhk.go.id) diakses tanggal 21 Oktober 2023.
- Anugrah, Nunu, “Menteri LHK: Tata Batas Kawasan Hutan Selesai Tahun Ini” <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7017/menteri-lhk-tata-batas-kawasan-hutan-selesai-tahun-jini#:~:text=Maka%20sesuai%20UUCK%20pada%20November,KM%20batas%20fungsi%20kawasan%20hutan>, diakses tanggal 26 September 2023.
- Ap, Fredrik dkk, “Faktor-faktor Penyebab Kerusakan Hutan dan Strategi Pengendaliannya: Studi Kasus pada Cagar Alam Pegunungan CYCLOOP Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. Tanpa Penerbit, 2020.
- Farikhah Haneda, Noor dan Nisfi Yuniar, “Peranan Semut di Ekosistem Transformasi Hutan Hujan Tropis Dataran Rendah The Role of Ants in Lowland Tropical Rainforest Transformation” dalam *Jurnal Ilmu Kehutanan*, Vol. 14, No. 1, 2020.
- Fatchan, Ach, ” *Metode Penelitian Kualitatif* “. Yogyakarta; Ombak, 2015.
- Fatimah, Nurul, *Ketahanan Ekonomi Keluarga Melalui Pemberdayaan Perempuan: Studi Program Penganku Di KWT Mawar Lestari*, Skripsi

Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Fibriantingtyas, Alia, "Sinergitas Stakeholder Dalam Pengelolaan Kelestarian Hutan Kawasan Ub Forest", *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, vol. 4: 4, 2020.

Gunawan, Imam, "*Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*". Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Hairunnisa, dkk., "Edukasi Kesadaran Masyarakat Menjaga Dan Melestarikan Hutan Hujan Tropis Pada Masyarakat Kota Bontang", *Jurnal Of Communication Studies*, vol. 3: 2, September 2018.

Hardjati, Susi, dkk., "Sosialisasi Pendidikan Hutan Sebagai Paru-Paru Dunia Kepada Sekolah Dasar Negeri Pakal 1 Surabaya" dalam *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Volume 2 Nomor 2 Agustus 2022*.

Hidayat, A Rizal, "Gerakan Sosial Sebagai Agen Perubahan Sosial", *Forum Ilmiah Indonusa Vol, 4:1, 2007*.

Huzaimah, Siti, *Gerakan Laskar Hijau Dalam Upaya Pelestarian Hutan Gunung Lamongan Klakah Lumajang*, Skripsi (Jember: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember) 2015.

Ibrahim, Azwir, dkk., "Peranan Polisi Hutan Dan Petua Uteun (Panglima Hutan) Dalam Menjaga Pelestarian Hutan di Pedalaman Kecamatan Geumpang Kabupaten Pidie", *Jurnal Sylva Lestari*, vol.6: 3, September 2018.

Kurniadi, Dani, dkk, "Asosiasi Jenis Vegetasi pada Kawasan Hutan Pendidikan Unismuh Palu di Desa Petimbe Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi" dalam *Jurnal Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol. 4, No. 1, 2021.

Lailia, Nur Anita, "Gerakan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau di Kelurahan Gundih Surabaya)" *Jurnal Politik Muda*, Vol. 3 No. 3, 2014.

Lexy, Moleong, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012.

Maria, dkk., "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cerekang Dalam Menjaga Dan Melestarikan Hutan Adat Di Desa Manurung Kabupaten Luwu Timur", *Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita*, vol. 2: 2, Desember 2020.

- Mirsel Teori, Robert, Pergerakan Sosial Jakarta: Resist Book, 2004.
- Nofrima, Sanny, Zuly Qodir, “Gerakan Sosial Baru : Studi Gerakan Gejayan Memanggil 2019” *Jurnal Sosiologi Reflektif*. 2021.
- Jaya, Pajar Hatma Indra, “Media sosial, komunikasi pembangunan dan munculnya kelompok-kelompok berdaya” dalam *Jurnal Kajian Komunikasi* Volume 8 Nomor 2 Desember 2020.
- Prawoto, Andi, “Metode Penelitian Kualitatif” Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011.
- Rusmanto, Joni, *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan dan Kelemahannya*. Sidoarjo, Zifatama Publishing, 2013.
- Ruang Jurnal Make easy Jurnal Wist Partner “Data Collecting : Pengertian, Jenis-jenis, dan Contohnya” Data Collection: Pengertian, Jenis-jenis, dan Contohnya - Ruang Jurnal, diakses pada 26 Oktober 2023.
- Setiawan, David Eko dan Silas Dismas Yoel Mandowen, “Pendekatan Pastoral terhadap Pelestarian Hutan”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 2: 2, Juni 2021.
- Sukarna, Raden Mas, dkk, “Kondisi Hutan Tropis Lahan Kering Berdasarkan Struktur dan Komposisi Jenis Tegakan (Studi Kasus Pada PT. Sindo Lumber Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia)” dalam *Journal of Environmental Management* 16 March 2022.
- Sumarwoto, “Kebakaran hutan Gunung Petarangan Banjarnegara meluas, petugas berupaya padamkan”, <https://jateng.antaranews.com/berita/270643/kebakaran-hutan-gunung-petarangan-banjarnegara-meluas-petugas-berupaya-padamkan>. Diakses tanggal 23 September 2023.
- Suharko, *Gerakan Baru di Indonesia: Repertoar gerakan petani*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Volume 10 Nomor 1. 2006.
- Susetyo, Pramono Dwi, “Cara-Cara Memulihkan Hutan Rusak, Akibat Investasi di kawasan hutan selama 30 tahun menghasilkan degradasi dan deforestasi. Beberapa cara memulihkan hutan rusak.” <https://www.forestdigest.com/detail/1079/cara-memulihkan-hutan-rusak>. Diakses tanggal 30 Oktober, 2023.

Tania Syaifa dkk, "Pemuda, Diaspora dan Penggunaan Media Baru Dalam Gerakan Sosial SABANGMARAUKE" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 2 2019.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, Jakarta: Jogloabang. 2022.

Usop, Linggua Sanjaya, "Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah", *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, vol. 1: 1, Desember 2020.

Situmorang, Dr. Abdul Wahib, "Gerakan Sosial: Teori & Praktik." Yogyakarta : Pustaka Pelajar., 2013.

Jakti, Jalung Wirangga, "Lahirnya Kembali Neoklasikisme Melalui Bangunan di Yogyakarta" *Jurnal Peningkat dan Pengakatan Seni*. 2020.

Zulfikar, Teuku Muhammad, "Analisis Keberhasilan Program Redeigh, Reforestasi dan Reduksi Laju Deforetasi Dalam Pelestarian Hutan di Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Biology Education*, vol. 7: 2, November 2019.

